Menggali Faidah dari al-Kitab dan as-Sunnah

Kumpulan Artikel Islam Pilihan

Daftar Isi :

Penerbit :
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Bagian 1.
Petikan Faidah Ayat-Ayat Pilihan

1. Kunci Keberuntungan

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Dengan dua hal yang pertama -iman dan amal salih, pent- maka seorang insan berusaha untuk menyempurnakan dirinya sendiri. Dengan dua hal yang terakhir ini -saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran, pent- maka seorang menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat hal ini seorang insan akan selamat dari kerugian dan akan meraih keberuntungan yang sangat besar." (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 934)

2. Buah Iman dan Amal Salih

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97).

Salah satu keistimewaan iman adalah membuahkan ketentraman hati dan ketenangan serta merasa cukup dengan rizki yang Allah berikan kepadanya dan juga karena dia tidak menggantungkan hati kepada selain-Nya. Inilah kehidupan yang baik itu. Karena sesungguhnya pokok kehidupan yang baik itu adalah kelapangan dan ketentraman hati serta tidak dirundung kegelisahan sebagaimana keadaan orang yang tidak memiliki keimanan yang benar (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 73)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Ini adalah janji dari Allah *ta'ala* bagi orang-orang yang melakukan amal salih -yaitu amalan yang mengikuti Kitabullah *ta'ala* dan Sunnah Rasul-Nya- apakah dia lelaki atau perempuan dari umat manusia, sedangkan hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan amal yang diperintahkan di sini adalah sesuatu yang memang disyariatkan dari sisi Allah, bahwa Allah akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukannya." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [4/601])

3. Syarat Diterimanya Amal

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa amal salih adalah amal yang sesuai dengan syari'at Allah, sedangkan yang dimaksud *'tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun'* ialah amal itu dilakukan dengan ikhlas dimana ia menginginkan Wajah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kedua hal ini merupakan pilar diterimanya amal. Yaitu amal itu harus ikhlas untuk Allah dan benar dalam artian mengikuti syari'at Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/205)

4. Makna Kalimat Tauhid

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, *“Ucapkanlah laa ilaha illallah.”* Maka mereka mengatakan (yang artinya), *“Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.”* (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.” (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

5. Buhul Tali Yang Sangat Kuat

Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, *“Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain.”* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

6. Makna 'Tali Allah'

Allah berfirman (yang artinya), *“Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah, dan janganlah kalian berpecah-belah.”* (Ali 'Imran : 103).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “...maka berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah, sesungguhnya tali Allah itu adalah al-Qur'an.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 2/89 cet. Dar Thaybah)

Dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ketahuilah, sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara penting; salah satunya adalah Kitabullah 'azza wa jalla. Itulah tali Allah. Barangsiapa mengikutinya berada di atas petunjuk. Barangsiapa meninggalkannya berada di atas kesesatan.”* (HR. Muslim)

7. Amal Yang Sia-Sia

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan, “Apa yang dahulu telah mereka amalkan” yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna “Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan” maka beliau menjelaskan, “Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan.” (lihat *Zaadul Masir*, hal. 1014)

Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, *“Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak*

diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

8. Tujuan Penciptaan Jin dan Manusia

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Makna ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (lihat *al-Jami' al-Farid*, hal. 10)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku.”* Mujahid berkata, *“Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka.”* Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 10)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan *“Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”* dengan makna, *“Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku.”* Seorang mukmin mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/doa untuk-Nya.”* (al-'Ankabut : 65) (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengutip perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, *“Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid.”* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian.”* (al-Baqarah : 21). Perintah untuk menyembah/beribadah di dalam ayat ini mencakup dua pemaknaan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi *rahimahullah*; pertama bermakna mentauhidkan-Nya dan yang kedua bermakna taat kepada-Nya. Kedua penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 48)

9. Orang Yang Paling Merugi Amalnya

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka menyangka bahwa dirinya telah berbuat yang sebaik-baiknya.”* (al-Kahfi : 103-104)

Ayat tersebut dijelaskan oleh para ulama bersifat umum mencakup kaum Yahudi dan Nasrani bahkan juga kaum Khawarij dan siapa saja yang beribadah kepada Allah tidak di atas jalan yang benar dimana dia mengira bahwa dia berada di atas kebenaran dan menyangka bahwa amalnya pasti diterima padahal sesungguhnya dia telah keliru dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 5/201-202)

10. Millah Ibrahim

Allah berfirman (yang artinya), *“Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim.”* (Ali 'Imran : 67)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Allah *'azza wa jalla* menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang hanif dalam artian orang yang berpaling dari jalan syirik menuju tauhid yang murni. Adapun al-Hanifiyah adalah millah/ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauh dari semua bentuk kebatilan serta condong menuju kebenaran. Itulah millah bapak kita Ibrahim *'alaihis salam*.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* tahqiq 'Adil Rifa'i, hal. 13-14)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Seorang yang hanif itu adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari -pujaan/sesembahan- selain-Nya.” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 328)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Hakikat millah Ibrahim itu adalah mewujudkan makna laa ilaha illallah, sebagaimana yang difirmankan Allah *'azza wa jalla* dalam surat az-Zukhruf (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya.”* (az-Zukhruf : 26-28).” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

11. Jalan Yang Lurus

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.”* (an-Nahl : 120-121)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/611)

12. Cinta dan Benci Karena Allah

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...”* (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya *“sampai kalian beriman kepada Allah semata”* maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

13. Meneladani Rasulullah

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah teladan yang indah (uswah hasanah) yaitu bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”* (al-Ahzab : 21)

Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi *rahimahullah* mengatakan, *"Beruswah kepada rasul maksudnya adalah meneladani beliau, mengikuti sunnah/ajarannya, dan meninggalkan tindakan yang menyelisihinya baik berupa ucapan maupun perbuatan."* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 479)

14. Tauhid dan Keadilan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan (al-Qisth)."* (al-Hadid: 25)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth); maksudnya yaitu keadilan. Diantara keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

15. Larangan Berpecah-Belah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hendaknya kalian tegakkan agama ini dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya."* (asy-Syura : 13)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, *"Artinya, Allah ta'ala mewasiatkan seluruh nabi 'alaihimus sholatu was salam untuk bersatu, dan melarang mereka dari perpecahan dan perselisihan."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/147)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* juga menjelaskan, bahwa agama yang dibawa segenap rasul adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasulpun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/seembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiya' : 25) (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/147)

16. Tidak Boleh Berpecah-Belah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi bergolong-golongan. Maka engkau -wahai Muhammad- tidak ikut bertanggung jawab atas mereka sedikitpun."* (al-An'am: 159).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa agama memerintahkan untuk bersatu dan bersepakat, dan agama ini melarang tindak perpecah-belahan dan persengketaan bagi segenap pemeluk agama (Islam), dalam seluruh persoalan agama; yang pokok maupun yang cabang..." (*Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 285)

17. Jalan Kebahagiaan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Allah menjamin bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."* (lihat *Syarh Manzhumah Mimiyah*, hal. 49)

18. Taat Kepada Ulil Amri

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya."* (an-Nisaa': 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa penafsiran yang tepat tentang makna ulil amri adalah mencakup ulama dan juga umara', inilah penafsiran yang memadukan riwayat-riwayat dari para sahabat (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/235])

Ketaatan kepada ulil amri berlaku selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada al-Khaliq (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 183-184)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah dengan mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat." (lihat dalam *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236])

19. Keutamaan Ilmu dan Ulama

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."* (Fathir : 28)

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, "Maka orang-orang yang merasa takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya ialah para ulama. Para ulama, rasa takut mereka kepada Allah adalah rasa takut yang sempurna, karena pengetahuan dan pengenalan mereka tentang Allah *'azza wa jalla* dilandasi dengan ma'rifat/pengenalan yang sempurna." (lihat *al-'Ilmu, Wasaa-iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 6)

Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa sesungguhnya hakikat ilmu seorang hamba diukur dari rasa takutnya kepada Allah *ta'ala*. Ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi *rahimahullah*, *"Wahai orang yang 'alim/berilmu, berikanlah fatwa kepadaku."* Maka beliau pun menjawab, *"Sesungguhnya orang yang 'alim adalah yang takut kepada Allah 'azza wa jalla."* (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

20. Kezaliman Terbesar

Allah berfirman (yang artinya), *"[Luqman berkata] Wahai putraku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "...Perbuatan zalim itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya. Dan kezaliman yang paling besar dan paling keji adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Seperti halnya orang yang menengadahkan tangannya kepada para penghuni kubur dan meminta kepada mereka agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dihilangkan berbagai kesulitan yang menghimpit mereka. Maka tidaklah Allah didurhakai dengan suatu bentuk maksiat yang lebih besar daripada dosa kesyirikan." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh as-Suhaimi, hal. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang tidak berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?” (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/77)

21. Kaidah Dalam Berdakwah

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...”* (Yusuf : 108).

Dakwah ini harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan mengikuti tuntunan. Apabila kehilangan ikhlas maka dia terjerumus dalam kemusyrikan, dan apabila tidak sesuai dengan tuntunan maka dia termasuk pelaku kebid'ahan (lihat *Ushul Da'wah Salafiyah*, hal. 38)

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya berdakwah kepada syahadat laa ilaha illallah -dakwah tauhid- merupakan jalan rasul dan para pengikutnya. Sebagaimana ia juga menunjukkan bahwa seorang da'i wajib mengilmui apa-apa yang dia perintahkan dan apa-apa yang dia larang. Di dalamnya juga terkandung peringatan dan nasihat bahwa hendaklah seorang da'i menjaga keikhlasan dalam berdakwah; tidaklah dia mengajak manusia demi mendapatkan harta, kedudukan, atau pujian dari mereka, atau demi mengajak kepada hizb/kelompoknya (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid* oleh Syaikh Shalih al-Fauzan, hal. 52-53)

Bagian 2.
Kedua Tangan-Nya Terbentang

Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang Yahudi berkata 'tangan Allah terbelenggu' maka semoga tangan-tangan mereka itulah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat atas apa yang mereka ucapkan itu. Bahkan, dua tangan-Nya senantiasa terbentang. Dia menginfakkan sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya.”* (al-Ma'idah : 64)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan, bahwa di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diri-Nya memiliki dua tangan yang terbentang. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian Allah itu maha luas. Berdasarkan ayat ini maka kita pun wajib mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbentang untuk mencurahkan pemberian dan kenikmatan-kenikmatan.

Akan tetapi kita tidak boleh mereka-reka gambaran di dalam hati kita atau melalui lisan kita mengenai bentuk dan kaifiyah kedua tangan itu. Kita juga tidak boleh menyerupakan tangan Allah dengan tangan makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (asy-Syura : 11)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya Rabbku hanyalah mengharamkan berbagai perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa ada alasan yang dibenarkan, dan kalian mempersekutukan Allah yang sama sekali Allah tidak turunkan hujjah yang membenarkannya, dan kalian berbicara atas Allah dengan apa-apa yang kalian tidak ketahui.”* (al-A'raaf : 33)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya pasti*

akan dimintai pertanggung-jawabannya." (al-Israa' : 36)

Barangsiapa yang menyerupakan kedua tangan Allah dengan tangan makhluk maka sesungguhnya dia telah mendustakan firman Allah (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* (asy-Syura : 11). Dan pada saat yang sama dia juga telah berbuat durhaka kepada Allah yang mengatakan (yang artinya), *"Maka janganlah kalian membuat-buat penyerupaan bagi Allah."* (an-Nahl : 74). Dan barangsiapa yang mereka-reka gambaran bentuk dan kaifiyah dari kedua tangan Allah itu dan menyatakan bahwa tangan Allah itu begini dan begitu -dengan sifat dan karakter tertentu- maka sesungguhnya dia telah berbicara mengenai Allah sesuatu yang tidak dia ketahui dan dia juga telah mengikuti apa-apa yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya.

(lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 14-15)

Keterangan :

Demikianlah manhaj/metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Yaitu memadukan antara penafian dan penetapan. Menafikan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk, dan menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dalam hal ini Ahlus Sunnah berada di pertengahan antara kaum Musyabbihah -yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk- dan kaum Mu'aththilah -yang menolak menetapkan sifat-sifat Allah-. Ahlus Sunnah menetapkan sifat Allah namun menolak keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan demikianlah yang diajarkan di dalam al-Qur'an.

Allah menyatakan (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11). Pada 'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya' terkandung penolakan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan pada 'Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat' terkandung penetapan sifat-sifat Allah; bahwa Allah mendengar dan juga melihat. Akan tetapi mendengar dan melihatnya Allah tidak sama dengan mendengar dan melihatnya makhluk.

Hal ini juga memberikan faidah bagi kita bahwa menetapkan sifat tidaklah melazimkan tasybih/menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Karena Allah sendiri telah menafikan adanya keserupaan antara diri-Nya dengan makhluk. Di saat yang sama Allah menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah penetapan sifat melazimkan terjadinya penyerupaan. Meskipun mendengar dan melihat ada pada makhluk, akan tetapi mendengar dan melihat yang ada pada Allah tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk. Karena sifat-sifat Allah itu sesuai dengan kemuliaan dan keagungan diri-Nya. Meskipun nama atau sebutannya sama akan tetapi hakikat dan kaifiyahnya jelas berbeda.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 30)

Dengan demikian, kita tidak boleh menyimpangkan makna 'tangan' kepada makna-makna lain seperti 'kekuasaan' atau 'nikmat'. Allah memiliki tangan -sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an- dan hal itu wajib kita imani. Akan tetapi tangan Allah tidak sama dengan tangan makhluk. Menyimpangkan makna 'tangan' menjadi 'kekuasaan' atau 'nikmat' adalah suatu bentuk kelancangan terhadap Allah. Padahal Allah telah melarang kita berbicara atas nama Allah atau mengenai Allah dengan hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya.

Allah pun berfirman kepada Iblis ketika dia tidak mau sujud kepada Adam (yang artinya), *"Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Shaad : 75). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan Adam *'alaihis salam* dimana Allah langsung menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Adapun makhluk yang lain Allah

ciptakan dengan perintah dari-Nya. Allah katakan padanya 'terjadi' maka terjadilah hal itu. Ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam *'alaihis salam*.

Dan di dalam ayat itu juga terkandung penetapan bahwa Allah memiliki dua tangan. Kita wajib mengimaninya, dan kita tidak boleh merubah makna tangan menjadi qudrah/kekuasaan/kemampuan atau nikmat dan lain sebagainya. Namun kita juga harus ingat bahwa tangan Allah tidak sama dengan tangan yang ada pada makhluk. Inilah jalan Ahlus Sunnah dalam mengimani sifat-sifat Allah. Tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk dan mereka menetapkan sifat-sifat Allah itu apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 74)

Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya seorang muslim untuk memahami aqidah Islam ini dengan senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang diterapkan dan diajarkan oleh para salafus shalih. Sebagaimana perkataan yang sangat masyhur dari Imam Syafi'i *rahimahullah*. Beliau berkata, *"Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sebagaimana yang Allah kehendaki. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah."*

Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan salafus shalih dan para ulama yang dalam ilmunya maka mereka akan terjebak dalam kebingungan dan kerancuan. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada kita apabila terjadi banyak perselisihan hendaknya kita berpegang dengan Sunnah/ajaran beliau dan juga Sunnah/ajaran para khulafa'ur rasyidin; yaitu ajaran para sahabatnya *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Inilah bahtera keselamatan yang akan membawa umat kepada kebahagiaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"as-Sunnah adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya maka dia akan selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia akan tenggelam."*

Bagian 3.
Faidah Beberapa Hadits Pilihan

1. Agama Para Nabi

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Para nabi itu adalah saudara-saudara sebapak sedangkan ibu mereka berbeda-beda. Dan agama mereka itu adalah sama."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Agama -para nabi- itu sama, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, meskipun syari'atnya berbeda-beda yang digambarkan ia seperti kedudukan para ibu..." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 3/383)

2. Bagian Iman Yang Paling Utama

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid)." (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

3. Mengikuti Jalan Generasi Terbaik

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah di zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka mereka itulah teladan bagi umat ini. Dan manhaj mereka itu adalah jalan yang mereka tempuh dalam hal aqidah, dalam hal mu'amalah, dalam hal akhlak, dan dalam segala urusan mereka. Itulah manhaj yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah karena kedekatan mereka dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu. Mereka mengambilnya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka itu adalah sebaik-baik kurun, dan manhaj mereka adalah manhaj yang terbaik." (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 2-3)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga menasihatkan, "Dan tidak mungkin mengikuti mereka dengan baik kecuali dengan cara mempelajari madzhab mereka, manhaj mereka, dan jalan yang mereka tempuh. Adapun semata-mata menyandarkan diri kepada salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman tentang hakikat dan manhajnya maka hal ini tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan bisa jadi justru menimbulkan mudharat. Oleh sebab itu harus mengenal hakikat manhaj salafush shalih." (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 3)

4. Mengingkari Kemungkaran

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan muncul para penguasa yang kalian mengenali mereka namun kalian mengingkari -kekeliruan mereka-. Barangsiapa yang mengetahuinya maka dia harus berlepas diri -dengan hatinya- dari kemungkaran itu. Dan barangsiapa yang mengingkarinya -dengan hatinya, pent- maka dia akan selamat. Akan tetapi yang berdosa adalah orang yang meridhainya dan tetap menuruti kekeliruannya." Mereka [para sahabat] bertanya, "Apakah tidak sebaiknya kami memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Jangan, selama mereka masih menjalankan sholat."* (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Di dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mampu melenyapkan kemungkaran tidak berdosa semata-mata karena dia tinggal diam, akan tetapi yang berdosa adalah apabila dia meridhai kemungkaran itu atau tidak membencinya dengan hatinya, atau dia justru mengikuti kemungkarannya." (lihat *Syarh Muslim* [6/485])

Bagian 4.
Bacaan Keluar dari Kamar Kecil

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila keluar dari kamar kecil maka beliau membaca *'Ghufroonaka'* -artinya *"Kami mohon ampunan-Mu, ya Allah"*- (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani, lihat *Sahih Sunan Abi Dawud*, 1/19)

Makna doa ini adalah 'Aku memohon kepada-Mu -ya Allah- ampunan-Mu yaitu Engkau tutupi dosa-dosaku dan Engkau tidak menghukumku karena dosa-dosa itu' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram*, 1/242)

Hikmah dari bacaan ini adalah apabila seorang telah menunaikan hajatnya -dengan membuang kotoran secara fisik- hendaklah dia mengingat kotoran secara maknawi yang mengganggu kehidupannya yaitu dosa-dosa. Karena sesungguhnya menanggung dosa lebih berat dan lebih membahayakan daripada menanggung kotoran berupa 'air besar' atau 'air kecil'. Oleh sebab itu

sudah sepantasnya kita mengingat dosa-dosa kita dan memohon ampunan Allah atasnya (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Fat-hu Dzil Jalal wal Ikram*, hal. 306)

Bacaan ini hendaknya dibaca setelah menunaikan buang air baik hal itu yang dilakukan di dalam kamar mandi atau kamar kecil maupun di tempat lain semisal padang pasir (lihat *Syarh Bulughul Maram*, 1/110 oleh Syaikh Prof. Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*)

Adapun bacaan yang berbunyi *'alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii'* setelah keluar kamar kecil itu bersumber dari hadits yang lemah. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (no 301) dan dinilai lemah/dha'if oleh Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu'* serta dilemahkan pula oleh Imam ad-Daruquthni, al-Mundziri, Mughlathai, dan al-Albani (lihat *ad-Dalil 'ala Manhajis Salikin* karya Syaikh Abdullah al-'Anazi *hafizhahullah*, hal. 33)

Sebab kelemahan hadits tersebut adalah karena di dalamnya ada seorang periwayat yang bernama Isma'il bin Muslim. Imam al-Bushiri *rahimahullah* berkata, *"Isma'il bin Muslim telah disepakati oleh para ulama tentang kelemahannya. Dan hadits dengan lafal ini tidak sahih."* (lihat keterangan dalam catatan kaki *Ibhajul Mu'minin bi Syarhi Manhajis Salikin*, 1/64)

Oleh sebab itu, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Adapun hadits yang diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa apabila beliau telah selesai menunaikan hajatnya kemudian beliau membaca *'alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii'* maka ini adalah hadits yang tidak sahih..." (lihat *Tas-hilul Ilmam*, 1/243-244)

Dengan demikian, keterangan Syaikh al-Fauzan ini sekaligus menjadi koreksi bagi apa yang telah beliau sampaikan di dalam kitabnya *al-Mulakhosh al-Fiqhi* (Juz 1, hal. 29) dimana di dalamnya beliau menganjurkan untuk membaca bacaan ini setelah keluar dari kamar kecil atau seusai buang hajat, *semoga Allah merahmati dan senantiasa menjaga beliau*. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Demikianlah sedikit catatan faidah yang bisa kami susun dalam kesempatan ini dengan taufik dan kemudahan dari Allah semata. Semoga bermanfaat bagi kita dalam menjalani ibadah dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari kita. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Bagian 5.
7 Langkah Mengenal Islam

Pertama. Pengertian Islam

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pokok ajaran Islam adalah mentauhidkan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Inilah dakwah yang diserukan oleh segenap rasul.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Kedua. Keutamaan Ibadah

Ibadah kepada Allah merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia. Semua rasul memerintahkan

manusia untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Ketiga. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah kepada Allah akan diterima apabila bersih dari syirik dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah tidak menerima ibadah yang tercampuri dengan syirik, sebagaimana Allah tidak menerima amalan yang tidak ada tuntunannya.

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.”* (HR. Muslim)

Keempat. Bahaya Syirik

Syirik yaitu mempersekutukan Allah dalam beribadah adalah dosa besar yang paling besar dan sebab terhapusnya amal salih dan ketaatan. Bahkan, meninggal di atas syirik menyebabkan pelakunya kekal berada di dalam neraka.

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun.”* (al-Maa'idah : 72)

Kelima. Ibadah Hak Allah Semata

Tidak ada yang boleh mendapatkan ibadah selain Allah. Ibadah adalah hak Allah. Selain Allah tidak berhak menerima ibadah. Menujukan ibadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada Allah adalah perbuatan syirik. Dan syirik merupakan kezaliman yang paling besar.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali kepada-Nya.”* (al-Israa' : 23)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13)

Keenam. Wajib Taat kepada Rasul

Setiap muslim wajib tunduk kepada ketetapan dan ajaran Rasul. Karena sesungguhnya ketaatan kepada Rasul adalah ketaatan kepada Allah. Barangsiapa durhaka kepada Rasul sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.”* (an-Najm : 3-4)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun diantara umat ini baik dia Yahudi atau Nasrani yang mendengar kenabianku kemudian tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa kemudian mati dalam keadaan tidak beriman dengan ajaranku kecuali dia termasuk penghuni neraka.”* (HR. Muslim)

Ketujuh. Keutamaan Belajar Ilmu Agama

Belajar ilmu agama adalah kunci kebaikan dan jalan menuju surga. Setiap muslim wajib mempelajari tauhid dan cara beribadah kepada Allah. Tauhid adalah kewajiban paling wajib dan ibadah merupakan sebab kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki padnaya kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam hal agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu -agama- maka Allah akan mudahkan untuknya dengan sebab itu jalan menuju surga.”* (HR. Muslim)

Bagian 6.
Rasa Takut Ulama Kepada Allah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah makna dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara para hamba-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”* (Fathir : 28). Apakah hal ini bermakna selain ulama tidak memiliki rasa takut kepada Allah? Dan ulama yang seperti apakah yang dimaksud oleh ayat ini?

Beliau menjawab :

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman setelah menyebutkan ayat-ayat kauniyah-Nya yang berupa makhluk-makhluk beserta berbagai macam bentuk dan sifatnya (yang artinya), *“Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.”*

Yang dimaksud ulama di sini ialah orang-orang yang memiliki ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang diwariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang dengan ilmunya itu mereka mengenali Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui ayat-ayat-Nya, qudrah/kekuasaan, dan nikmat-nikmat-Nya kepada segenap hamba-Nya.

Maka orang yang berilmu tentang Allah ialah yang merasa takut kepada-Nya dengan sebenar-benar

rasa takut. Dan ayat ini termasuk kategori ayat-ayat yang berisi pujian dan sanjungan bagi para ulama. Karena mereka itulah orang-orang yang takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan sebenar-benar rasa takut. Yaitu apabila mereka mengamalkan ilmunya dan menunaikan hak Allah atas mereka. Hal itu berbeda dengan keadaan para ulama sesat, karena mereka tidak seperti itu. Yaitu ulama dari kalangan Yahudi dan ulama-ulama sesat yang mengikuti jalan mereka.

Sesungguhnya yang dimaksud di sini ialah hanya para ulama yang beramal dengan ilmunya. Maka sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan bahwa mereka itulah orang-orang yang benar-benar merasa takut kepada-Nya. Sebagaimana Allah juga menyandingkan persaksian mereka bersama dengan persaksian-Nya. Yaitu dalam firman-Nya (yang artinya), *"Allah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia, demikian pula bersaksi para malaikat dan orang-orang yang berilmu."* (Ali 'Imran : 18)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu."* (az-Zumar : 9)

Dalil-dalil dalam masalah ini cukup banyak. Dan ayat ini adalah salah satu diantaranya. Adapun selain ahli ilmu maka diantara mereka ada yang merasa takut kepada Allah sesuai dengan kadar pengenalannya terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi orang yang paling banyak rasa takutnya kepada Allah dan yang paling agung rasa takutnya kepada Allah hanyalah ahli ilmu/para ulama. Dan yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu syar'i yang bersumber dari nabi.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan,* hal. 165

Bagian 7.
Keutamaan Menimba Ilmu

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya ilmu dan kegiatan menimba ilmu termasuk amal ibadah paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah *'azza wa jalla*. Bahkan, banyak diantara para ulama memasukkan perbuatan menimba ilmu sebagai amal nafilah/sunnah paling utama yang semestinya dituntut atau dicari oleh seorang hamba.

Oleh karenanya, upaya untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat yaitu yang bersumber dari kitab Allah *'azza wa jalla* dan dari Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta berasal dari apa-apa yang telah dijelaskan oleh para ulama Islam yang terpercaya di dalam agamanya dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah; sesungguhnya usaha untuk itu termasuk dalam kategori jihad di jalan Allah *'azza wa jalla*. Dan hal itu termasuk sebab yang jelas akan membuat marah/tidak senang setan dan musuh-musuh agama ini.

Tidaklah diragukan, bahwa hal ini adalah sesuatu yang sangat bisa diwujudkan. Karena sesungguhnya para ulama di sepanjang zaman dan di segala tempat merupakan pewaris para nabi. Apabila mereka itu adalah pewaris para nabi; itu artinya mereka lah orang-orang yang mengemban tugas-tugas agama -untuk menerangkan ilmu kepada manusia, pent-. Maka setiap kali bertambah ilmu -di tengah umat, pent- semakin bertambah pula kebaikan yang ada. Namun apabila ilmu semakin sedikit maka semakin suburlah kebodohan dan semakin merajalela keburukan.

Ditinjau dari sisi yang lain, sesungguhnya kaum muslimin pada masa sekarang ini sangat membutuhkan keberadaan penimba ilmu dalam jumlah yang besar dalam rangka memberikan pemahaman kepada kaum muslimin di berbagai belahan timur maupun barat di atas muka bumi ini.

Umat manusia sangat membutuhkan keberadaan orang-orang yang menjelaskan kebenaran kepada mereka; yang menerangkan kepada mereka tauhid yang lurus, aqidah yang murni, dan menjelaskan kepada mereka makna/hakikat ittiba'/mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan juga dalam rangka menjelaskan kepada mereka hukum-hukum syari'at. Untuk menjelaskan segala perkara yang menjadi sumber kekuatan dan kekokohan di dalam agama mereka. Dan untuk mewujudkan itu semuanya dibutuhkan penimba ilmu dalam jumlah yang sangat besar.

(lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, cet. Maktabah Darul Hijaz, hal. 7-8)

Sebagian Dalil Tentang Keutamaan Ilmu

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."* (Fathir : 28)

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, "Maka orang-orang yang merasa takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya ialah para ulama. Para ulama, rasa takut mereka kepada Allah adalah rasa takut yang sempurna, karena pengetahuan dan pengenalan mereka tentang Allah *'azza wa jalla* dilandasi dengan ma'rifat/pengenalan yang sempurna." (lihat *al-'Ilmu, Wasaa-iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 6)

Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa sesungguhnya hakikat ilmu seorang hamba diukur dari rasa takutnya kepada Allah *ta'ala*. Ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi *rahimahullah*, "Wahai orang yang 'alim/berilmu, berikanlah fatwa kepadaku." Maka beliau pun menjawab, "Sesungguhnya orang yang 'alim adalah yang takut kepada Allah *'azza wa jalla*." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

ar-Rabi' bin Anas *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah *ta'ala* maka sesungguhnya dia bukanlah seorang yang 'alim/berilmu." Mujahid *rahimahullah* juga mengatakan, "Sesungguhnya orang yang benar-benar 'alim ialah yang senantiasa merasa takut kepada Allah *'azza wa jalla*." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang berangkat di awal siang menuju masjid sementara tidaklah dia berniat kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang menunaikan ibadah haji dengan sempurna hajinya."* (HR. al-Hakim dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Albani menyatakan hadits ini 'hasan sahih' dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*)

Besarnya Kebutuhan Ilmu

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas." (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul *'Ilmu sebelum berkata dan beramal'*. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita memohon kepada Allah agar diberikan hidayah menuju jalan yang lurus; yaitu jalan orang yang diberikan nikmat dimana mereka itu adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya maka dia termasuk golongan yang dimurkai. Adapun orang yang beramal tanpa ilmu maka dia termasuk golongan orang yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwasanya untuk bisa beramal dan beribadah dengan benar dibutuhkan ilmu, sehingga dengan cara itulah seorang insan akan bisa berjalan di atas jalan yang lurus/shirothol mustaqim (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/227)

Jadilah Orang Yang Rabbani

Allah berfirman (yang artinya), *"Jadilah kalian orang-orang yang rabbani."* (Ali 'Imran : 79). Imam Bukhari *rahimahullah* menukil di dalam Sahihnya penafsiran ulama mengenai istilah *'rabbani'* bahwa orang yang rabbani itu adalah yang mengajarkan kepada manusia ilmu-ilmu yang kecil/dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar/rumit. Maksudnya adalah dia mengajarkan kepada manusia perkara-perkara yang jelas sebelum perkara yang samar. Dan tidaklah seorang menjadi rabbani kecuali apabila dia adalah berilmu, mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/231-232)

Oleh sebab itu kita dapati para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang bersemangat untuk menimba ilmu sekaligus mengamalkannya. Tidaklah mereka melewati sekitar sepuluh ayat melainkan mereka berusaha memahami maknanya dan mengamalkannya. Mereka berkata, *"Maka kami mempelajari ilmu dan amal secara bersama-sama."* (lihat *al-'Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaaruhu* oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili, hal. 19)

Bagian 8.
Bahaya Pengkafiran

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah sikap kita terhadap orang yang mengkafirkan seluruh pemerintah kaum muslimin pada hari ini secara global dan terperinci? Apakah mereka termasuk pengikut Khawarij? Berikanlah faidah kepada kami, semoga Allah memberkahi anda dan membalas yang lebih baik kepada anda.

Beliau menjawab :

Orang-orang yang mengkafirkan para penguasa kaum muslimin secara umum maka mereka itu termasuk pengikut Khawarij yang paling parah. Karena mereka tidak mengecualikan seorang pun, dan mereka menghukumi terhadap semua pemerintah kaum muslimin sebagai orang-orang yang kafir. Maka tindakan semacam ini lebih parah daripada madzhab Khawarij, karena mereka menyamaratakan kepada semuanya.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/8)

Cara Menasihati Penguasa

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Bolehkah menampakkan aib pemerintah kaum muslimin di hadapan masyarakat dan di depan orang banyak?

Beliau menjawab :

Sudah sering dan berulang-ulang pembicaraan mengenai hal ini. Bahwa tidak boleh hukumnya membicarakan aib pemerintah. Karena hal ini akan memunculkan keburukan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Dan hal itu akan menceri-beraikan jama'ah kaum muslimin. Dan mengakibatkan dibencinya para penguasa kaum muslimin pada hati rakyat. Dan juga membuat rakyat dibenci oleh penguasa. Dan hal itu akan menimbulkan perselisihan dan keburukan.

Bahkan terkadang hal itu akan menyeret kepada tindakan pemberontakan kepada pemerintah, terjadinya pertumpahan darah dan berbagai perkara yang tidak terpuji hasilnya. Maka apabila anda memiliki catatan atau kritikan maka sampaikan kepada penguasa secara rahasia; bisa dengan berbicara secara langsung jika anda mampu, atau melalui tulisan/surat, atau dengan mengabarkan kepada orang yang bisa berhubungan dengannya untuk menyampaikan nasihat itu kepada penguasa tersebut. Dan hendaknya nasihat itu diberikan secara rahasia atau sembunyi-sembunyi, bukan secara terang-terangan. Hal ini telah disebutkan di dalam hadits.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada seorang penguasa maka janganlah dia tampakkan hal itu secara terang-terangan -di muka umum-. Hendaklah dia mengambil tangannya -menasihatinya secara langsung, pent-. Apabila dia mau mendengar maka itulah yang diharapkan. Apabila tidak maka dia telah menunaikan kewajibannya."* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dan dinyatakan sahih oleh al-Albani). Hal ini telah datang maknanya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/11)

Pelaku Pengeboman Pengikut Khawarij

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah benar penyebutan Khawarij kepada orang-orang yang melakukan aksi peledakan di negeri ini? Perlu diketahui bahwasanya sebagian mereka tidak mengkafirkan pelaku dosa besar.

Beliau menjawab :

Mensifati mereka sebagai pengikut Khawarij ini adalah minimal. Adapun apabila mereka membolehkan/menghalalkan perbuatan semacam ini maka mereka menjadi kafir. Adapun apabila mereka tidak menganggapnya boleh/halal namun mereka mengira bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala dengannya dan menyangka bahwa hal itu termasuk jihad di jalan Allah maka mereka itu adalah orang-orang sesat. Madzhab mereka adalah madzhab Khawarij. Dan hukum atas mereka adalah sebagaimana hukum atas kaum Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/57)

Hukum Demonstrasi dan Unjuk Rasa

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah termasuk dalam sarana berdakwah dengan melakukan berbagai bentuk demonstrasi demi mengatasi berbagai problematika umat?

Beliau menjawab :

Agama kita bukanlah agama kekacauan. Agama kita adalah agama yang penuh keteraturan, agama

yang penuh tatanan, santun dan ketenangan. Adapun demonstrasi bukanlah termasuk amal kaum muslimin, dan tidaklah kaum muslimin mengenalinya sejak dahulu. Agama Islam adalah agama yang santun dan penuh rahmat. Agama yang penuh keteraturan, tidak mengajarkan kekacauan dan keributan, dan tidak suka membangkitkan fitnah/kerusakan.

Inilah ajaran agama Islam. Adapun hak-hak -rakyat- maka hal itu bisa disampaikan dengan cara-cara yang telah diatur di dalam syari'at dan cara-cara yang dibenarkan oleh syari'at. Adapun melakukan demonstrasi/unjuk rasa maka hal ini pada akhirnya akan menimbulkan pertumpahan darah, dan menyebabkan penghancuran harta/aset masyarakat. Oleh sebab itu perkara-perkara semacam ini tidak diperbolehkan.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/72)

Usamah bin Laden

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Tidak samar bagi anda pengaruh Usamah bin Laden terhadap para pemuda di dunia. Pertanyaannya adalah bolehkah kita mensifatinya bahwa dirinya adalah termasuk penganut Khawarij. Terlebih lagi dia mendukung berbagai aksi peledakan di negeri kita dan di tempat-tempat yang lain?

Beliau menjawab :

Semua orang yang menganut pemikiran ini dan menyeru kepadanya serta memprovokasi untuknya maka dia termasuk Khawarij tanpa melihat kepada siapa namanya dan dimana pun tempatnya. Ini adalah kaidah bahwasanya siapa pun yang mengajak kepada pemikiran ini yaitu memberontak kepada para penguasa, pengkafiran, dan membolehkan untuk menumpahkan darah kaum muslimin maka dia adalah termasuk pengikut Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 2/319)

Bagian 9.
Bantahan Bagi Kaum Musyrikin

Diantara faidah yang sangat penting di dalam surat al-Fatihah adalah bantahan bagi berbagai macam bentuk kemusyrikan. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*. Beliau berkata, “Di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*. *'Iyyaka na'budu'* -hanya kepada-Mu kami beribadah- dimana di dalamnya terdapat pemurnian ibadah untuk Allah. Oleh sebab itu di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah bersama-Nya.” (lihat *al-Jami' al-Mufid fi Fawa'id Surah al-Fatihah* disusun oleh Abu Abdillah al-Mashna'i, hal. 14)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya *ta'ala* (yang artinya), *“Hanya kepada-Mu kami beribadah.”* terkandung dalil bahwa apabila dalam melakukan ibadah dipersekutukan sesuatu/pujaan lain bersama Allah maka hal itu tidaklah menjadi ibadah -yang benar- untuk dipersembahkan kepada Allah, dan ibadah yang dilakukan oleh si pelaku ibadah itu tidak akan diterima.” (lihat *Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, hal. 23)

Keterangan di atas memberikan faidah kepada kita bahwa ibadah adalah hak Allah semata. Tidak boleh menujukan ibadah kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Dan hal ini berlaku umum mencakup semua bentuk ibadah. Apa pun ibadahnya maka harus ikhlas dilakukan untuk Allah, tidak boleh dicampuri dengan syirik. Demikian pula larangan beribadah kepada selain Allah itu bermakna

umum mencakup segala hal yang disembah selain Allah, apakah itu malaikat, nabi, wali, dsb.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas segenap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik...”* (al-Israa' : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Dari ayat dan hadits di atas kita bisa menarik kesimpulan bahwa :

- Menujukan ibadah kepada selain Allah adalah kezaliman
- Menujukan ibadah kepada Allah dan juga selain Allah adalah perbuatan syirik
- Syirik membatalkan amalan
- Tidak boleh dipersekutukan bersama Allah dalam hal ibadah siapa pun
- Ibadah tidak ada nilainya apabila tercampuri dengan syirik
- Perintah beribadah selalu disertai dengan larangan dari berbuat syirik
- Ibadah harus ikhlas untuk Allah

Bagian 10.
Sekilas Mengenal Imam Bukhari

Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi. Dalam bahasa Persia kata *'bardizbah'* bermakna *'petani'*. Imam Bukhari dilahirkan di Bukhara pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at tanggal 13 Syawwal tahun 194 H.

Ketika beliau masih kecil ayahnya sudah meninggal. Karena itulah beliau tumbuh di bawah asuhan ibunya. Beliau telah giat menimba ilmu sejak masih belia. Imam Bukhari menceritakan, *“Dahulu aku mendapat ilham untuk menghafalkan hadits semenjak masih berada di kuttab/sekolah dasar.”* Ketika itu beliau masih berumur 10 tahun atau bahkan kurang.

Dalam usia yang masih belia, beliau telah menyibukkan diri dengan menimba ilmu dan mendegar hadits-hadits. Diantara ulama di negerinya yang beliau simak haditsnya adalah Muhammad bin Sallam dan Muhammad bin Yusuf al-Baikandi. Kemudian, pada tahun 210 H beiau menunaikan ibadah haji bersama ibu dan kakaknya yang bernama Ahmad. Setelah itu ibu dan kakaknya pulang sedangkan Bukhari tetap tinggal untuk menimba ilmu di Mekah dan Madinah.

Setelah itu beliau pun mengadakan perjalanan untuk menimba ilmu kepada para ahli hadits di berbagai wilayah seperti Khurasan, Syam, Mesir, Iraq, bahkan beliau sempat mendatangi kota Baghdad hingga berkali-kali. Para penduduk Baghdad pun berkumpul di dalam majelisnya dan mereka mengakui keunggulan beliau dalam periwayatan dan pemahaman hadits.

Imam Bukhari memiliki kecerdasan dan kekuatan hafalan yang sangat menakjubkan. Muhammad bin Hamdawaih menceritakan : Aku mendengar Bukhari berkata, *“Aku menghafal seratus ribu hadits yang sahih dan dua ratus ribu hadits yang tidak sahih.”* Suatu ketika Imam Bukhari hadir di majelis pengajian Sulaiman bin Harb sedangkan Bukhari hanya mendengar dan tidak mencatat. Ada yang bertanya kepada teman-temannya mengapa dia tidak mencatat. Maka dijawab, *“Dia akan kembali ke Bukhara dan mencatat dengan hafalannya.”*

Imam Bukhari menceritakan : Apabila aku bertemu dengan Sulaiman bin Harb maka beliau berkata kepadaku, *“Terangkan kepada kami letak kesalahan Syu'bah -dalam periwayatan hadits, pent-.”* Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, *“Negeri Khurasan belum pernah memunculkan seorang ulama semisal Muhammad bin Isma'il -yaitu Imam Bukhari-.”*

Suatu saat sampai kepada 'Ali bin al-Madini ucapan Bukhari, *“Tidaklah aku merasa kecil/tidak ada apa-apanya kecuali apabila sedang berada di majelis 'Ali bin al-Madini.”* Maka Imam Ibnul Madini *rahimahullah* -salah seorang guru Imam Bukhari- mengomentari perkataan itu kepada orang yang menyampaikannya, *“Tinggalkan ucapannya itu. Sesungguhnya dia tidak pernah melihat orang lain yang semisal dengan dirinya.”*

Roja' bin Roja' mengatakan, *“Beliau -yaitu Imam Bukhari- adalah salah satu diantara ayat/tanda kekuasaan Allah yang berjalan di atas muka bumi.”* Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* -yang digelari dengan imamnya para imam- mengatakan, *“Aku belum pernah melihat di bawah kolong langit ini orang yang lebih berilmu tentang hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan lebih hafal tentangnya daripada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari.”*

Diantara karya Imam Bukhari adalah kitabnya *al-Jami' ash-Shahih* -yang terkenal dengan nama Sahih Bukhari-, kemudian *al-Adab al-Mufrad*, *Raf'ul Yadain fish Sholah*, *al-Qira'ah khalfal imam*, *Birrul walidain*, *Khalqu af'alil 'ibaad*, dll.

Beliau wafat di Khartank salah satu kota di Samarqand pada malam Sabtu setelah sholat 'Isyak dan itu bertepatan dengan malam idul fithri kemudian dikubur setelah sholat Zhuhur pada hari raya Iedul Fithri yaitu di tahun 256 H. Umur beliau ketika itu adalah 62 tahun kurang 13 hari. Semoga Allah merahmatinya.

Beliau telah meninggalkan setelah wafatnya ilmu yang bermanfaat bagi segenap kaum muslimin. Meskipun beliau telah meninggal akan tetapi ilmunya tidak terputus. Bahkan ia terus mengalir dan memberikan manfaat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara..”* diantaranya adalah *“ilmu yang bermanfaat”* (HR. Muslim)

Sumber : Biografi Ringkas Imam Bukhari oleh Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*. Bisa dibaca lebih lengkap dalam *Kutub wa Rasa'il 'Abdil Muhsin* (2/11-19)

Bagian 11.
Teguran Keras Bagi Kaum Khawarij

Imam al-Ajurri *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *asy-Syari'ah* sebuah bab dengan judul 'Celaan atas Khawarij dan keburukan madzhab mereka, boleh memerangi mereka, dan pahala bagi orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka' (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri berkata, “Para ulama -baik yang dahulu maupun sekarang- tidaklah berselisih bahwasanya Khawarij adalah suatu kaum yang buruk. Mereka adalah kaum yang durhaka kepada Allah *ta'ala* dan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meskipun mereka melakukan

sholat dan puasa serta bersungguh-sungguh dalam hal ibadah. Maka itu semua tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka menampakkan diri beramar ma'ruf dan nahi mungkar, dan hal ini pun tidak bermanfaat bagi mereka. Karena mereka adalah kaum yang menyelewengkan makna al-Qur'an sebagaimana yang mereka inginkan. Mereka melakukan kedustaan atas kaum muslimin. Allah *ta'ala* telah memperingatkan kita dari bahaya mereka. Demikian pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan dari bahaya mereka. Begitu pula para khulafa'ur rasyidin setelah beliau memperingatkan kita dari bahaya mereka. Para sahabat *radhiyallahu'anhum* memperingatkan kita dari bahaya mereka, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pun telah memperingatkan darinya.” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri juga mengatakan, “...Mereka memberontak kepada para imam/ulama dan penguasa. Dan mereka menghalalkan pembunuhan kepada kaum muslimin.” Beliau melanjutkan, “Dan generasi pertama dari mereka ini telah muncul pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yaitu seorang lelaki yang mencela Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau sedang membagi-bagikan ghanimah/harta rampasan perang. Dia berkata, *“Berbuat adillah, wahai Muhammad. Aku tidak melihat kamu berbuat adil.”* Maka beliau menjawab, *“Celakalah kamu! Lantas siapakah yang berbuat adil jika aku sendiri tidak berbuat adil?!.”*

“Umar *radhiyallahu'anhu* pun bermaksud untuk membunuhnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat itu melarangnya dari membunuh lelaki itu. Beliau mengabarkan bahwa orang ini dan para pengikutnya nanti akan membuat salah seorang dari kalian -para sahabat- meremehkan sholatnya apabila dibandingkan dengan sholat mereka. Dan para sahabat pun akan menganggap remeh puasanya bila dibanding puasa mereka. Mereka itu -Khawarij- keluar/melesat dari agama -sebagaimana halnya anak panah yang menembus sasarannya-. Beliau pun memerintahkan dalam banyak hadits untuk memerangi mereka. Beliau juga menerangkan keutamaan orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka.” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/326-327)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, “Maka tidak sepantasnya terkecoh orang yang melihat kesungguh-sungguhan seorang penganut Khawarij -dalam beramal/beribadah- padahal dia telah melakukan pemberontakan kepada imam/pemerintah -apakah pemimpin itu bertindak adil atau aniaya- dimana dia memberontak dan mengumpulkan massa/kelompok/jama'ahnya. Dia menghunuskan pedangnya dan menghalalkan untuk memerangi kaum muslimin. Tidak layak baginya -orang yang melihat mereka- terpedaya karena kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an. Jangan terpedaya oleh lamanya orang itu dalam menunaikan sholat. Jangan tertipu oleh lama/terus-menerusnya puasa yang dia lakukan. Demikian pula jangan terkecoh oleh kepandaiannya bersilat lidah dalam hal ilmu; apabila ternyata orang itu adalah mengikuti madzhab/pemahaman kaum Khawarij.” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/345)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang Khawarij, *“Mereka adalah anjing-anjing neraka. Seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit. Dan sebaik-baik orang yang mati terbunuh adalah orang yang dibunuh oleh mereka.”* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dinyatakan hasan oleh al-Albani) (lihat takhrij risalah *Tarikh al-Khawarij* oleh Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah*, hal. 4)

Munculnya Penganut Paham Khawarij di Masa Kini

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Betapa miripnya malam ini dengan malam kemarin! Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwasanya mereka -Khawarij- itu pasti akan muncul. Dan sampai pada akhirnya nanti mereka akan bergabung bersama Dajjal. Dan benarlah, kenyataannya mereka muncul pada masa seluruh negara Islam yang sedang bergejolak. Dan mereka telah muncul pula pada zaman ini. Semenjak paham/pemikiran takfir/pengkafiran kaum muslimin ini telah dicanangkan oleh sebagian pembesar hizb/kelompok-kelompok itu.

Mereka memfatwakan bahwa semua orang telah murtad dari Islam. Dan menurut mereka tidak ada lagi yang tetap berada di atas Islam kecuali mereka kaum Khawarij. Mulailah mereka menebarkan fatwa-fatwa ini kepada para pemuda. Mereka memberikan doktrin bahwasanya tidak ada yang menghalangi mereka masuk surga kecuali harus membunuh si A atau si B dari kalangan Ahlus Sunnah! Dan mereka perintahkan pemuda-pemuda itu untuk membunuh para petugas keamanan (polisi/tentara) di negeri-negeri Ahlus Sunnah! Mereka diajari untuk membunuh siapa saja yang menyelisihi mereka! Yang memberikan fatwa kepada mereka semacam itu adalah sang penulis kitab azh-Zhilal -maksudnya adalah Sayyid Quthub, penulis Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, pent- dan juga selain penulis kitab azh-Zhilal...” (lihat *Tarikh al-Khawarij*, hal. 7)

Sebagaimana diterangkan para ulama masa kini, bahwasanya sumber utama munculnya pemikiran takfir/pengkafiran, pengeboman, dan berbagai macam bentuk fitnah dan malapetaka -terorisme- pada masa kini adalah manhaj/cara beragama, pemikiran dan tulisan-tulisan seorang penulis dan pemikir dari Mesir sekaligus pembesar jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun yang bernama Sayyid Quthub -semoga Allah mengampuninya- (lihat *Kasyful Astar 'an Maa fi Tanzhimil Qa'idah min Afkar wa Akhthar* karya Syaikh 'Umar bin Abdul Hamid *hafizhahullah*, hal. 42)

Diantara buktinya adalah apa-apa yang diucapkan oleh Sayyid Quthub dalam kitabnya *Ma'alim fi Thariq* -yang disebut oleh Aiman azh-Zhawahiri pimpinan al-Qaeda yang sekarang sebagai undang-undang kaum Jihadi-. Sayyid Quthub berkata, *“Keberadaan umat yang muslim telah dianggap berhenti sejak masa yang lama.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 44-45)

Sayyid Quthub juga berkata, *“Umat manusia telah murtad kembali kepada penghambaan kepada sesama hamba. Mereka terjerumus dalam agama-agama yang zalim. Dan mereka telah berpaling dari laa ilaha illallah. Meskipun sebagian diantara mereka masih selalu mengulang-ulang kalimat laa ilaha illallah di atas menara adzan.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 45)

Sayyid Quthub juga berkata, *“Sesungguhnya masyarakat jahiliyah ini yang kita sedang hidup di dalamnya maka ini bukanlah masyarakat muslim.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 46)

Bahkan yang lebih mengerikan lagi, di dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Quthub menyebut masjid-masjid kaum muslimin sebagai 'tempat ibadah jahiliyah'. Dan menganjurkan untuk menjauhi tempat-tempat ibadah kaum jahiliyah -yaitu masjid kaum muslimin- karena menurutnya masyarakat muslim yang ada adalah masyarakat jahiliyah (lihat *Kasyful Astar*, hal. 47)

Di dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthub juga berkata dengan lantang dan terus terang, *“Sesungguhnya tidak ada lagi di muka bumi ini -pada masa sekarang ini- suatu negeri muslim. Dan tidak ada pula masyarakat muslim, dimana kaidah berinteraksi di dalamnya adalah syari'at Allah dan fikih Islam.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 48)

Dalam kitabnya *al-'Adalah al-Ijtima'iyah,* Sayyid Quthub berkata, *“Kami mengetahui bahwasanya kehidupan Islam -sebagaimana yang digambarkan ini- telah berhenti/tidak ada semenjak masa yang panjang di seluruh penjuru bumi. Dan -dari situlah- disimpulkan bahwasanya keberadaan Islam itu sendiri pun telah terhenti.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 54)

Salah satu diantara pengagum pemikiran Sayyid Quthub ini adalah Dr. Safar al-Hawali -semoga Allah mengampuninya- dimana beliau berkata, *“Sayyid Quthub rahimahullah. Tidak ada pada masa ini seorang pun yang menulis lebih banyak daripada apa-apa yang ditulis olehnya dalam menjelaskan hakikat laa ilaha illallah... Lihatlah ratusan halaman di dalam kitab azh-Zhilal yang membahas tentang masalah ini...”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 59)

Kaum Khawarij masa kini -semacam ISIS dan al-Qaeda- berpandangan bahwa seluruh pemerintah

negeri kaum muslimin adalah kafir. Aiman az-Zhawahiri -tokoh pemimpin al-Qaeda- berkata, *“Salah satu bentuk jihad paling agung dan paling wajib bagi setiap orang di masa kini adalah berjihad melawan para penguasa murtad yang berhukum dengan selain syari'at Islam serta memberikan loyalitasnya kepada Yahudi dan Nasrani.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 109)

Menyingkap Sumber Penyimpangan

Apabila kita cermati dengan seksama, dapat kita simpulkan bahwasanya berbagai penyimpangan pemikiran kaum Khawarij masa kini -yang terwakili oleh al-Qaeda, ISIS, dan yang semacamnya- bersumber dari kekeliruan mereka dalam memahami tauhid dan aqidah.

Misalnya, adalah penafsiran mereka terhadap *laa ilaha illallah* dengan makna *'tidak ada penentu hukum kecuali Allah'* atau *'laa haakima illallah'* atau biasa dikenal dengan istilah *tauhid hakimiyah*. Ini jelas sebuah kekeliruan dalam memahami kalimat tauhid. Sebab dalam bahasa arab *'ilah'* bermakna *ma'bud*/sesembahan. Sehingga para ulama menjelaskan, bahwa makna *laa ilaha illallah* adalah *'tiada sesembahan yang benar selain Allah'*. Hal ini bisa kita baca dengan jelas dalam kitab-kitab tafsir ulama salaf maupun kitab-kitab tauhid dan aqidah.

Di sisi lain, sesungguhnya *hakimiyah* adalah bagian dari *tauhid rububiyah*; yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta. Menjadikan *tauhid hakimiyah* sebagai maksud utama dari kalimat *laa ilaha illallah* berarti telah menyempitkan dan menyimpangkan makna tauhid yang dituntut oleh Islam. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa *tauhid rububiyah* belum bisa memasukkan pelakunya ke dalam Islam.

Di sisi lain, sesungguhnya berhukum dengan syari'at Allah adalah salah satu bagian dari ibadah kepada Allah. Dan ini adalah suatu hal yang wajib bagi umat Islam. Meskipun demikian adalah kekeliruan yang sangat besar apabila makna kalimat tauhid ini hanya dipersempit atau ditekankan dalam masalah *hakimiyah* saja. Dampak dari pemahaman ini adalah menyepelekan berbagai bentuk syirik yang nyata berupa penyembahan kuburan, perdukunan, sihir, dan semacamnya.

Lebih jauh lagi akibat pemahaman yang sesat ini adalah dengan seenaknya mereka mengkafirkan semua pemerintah kaum muslimin dengan alasan dianggap tidak menegakkan hukum Islam atau dinilai telah memberikan loyalitas kepada kaum kafir. Bukan hanya pemerintah, bahkan semua aparat negara, polisi, tentara, dan kaum muslimin di luar kelompok mereka yang setuju atau dianggap mendukung pemerintah maka semuanya dikafirkan oleh mereka.

Dan pada akhirnya muncullah berbagai macam aksi peledakan, pembajakan, pembunuhan, bom bunuh diri, pemberontakan bersenjata, penculikan, penyanderaan, dan aksi-aksi teror yang lainnya. Inilah musibah dan malapetaka yang menimpa dunia Islam pada zaman ini. Tidaklah yang mereka lakukan itu kecuali justru semakin membuat gembira musuh-musuh Islam. Dan tidaklah yang mereka lakukan kecuali semakin mencoreng wajah kaum muslimin.

Mereka bukan pahlawan, bukan pula mujtahid, bahkan mereka tidak layak untuk disebut sebagai mujahid apalagi digelari sebagai syahid! Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contoh dan teladan kepada kita untuk menggelari kaum teroris pengikut ajaran Khawarij ini sebagai *'anjing-anjing neraka'*. Itulah sebutan yang pantas bagi mereka, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Obat Paham Terorisme

Aksi-aksi terorisme telah banyak meresahkan dunia internasional. Berbagai pengeboman, bunuh diri, perusakan, dan pembunuhan telah menjadi bukti besarnya bahaya terorisme. Tindakan menebar

ketakutan dan ancaman keselamatan kepada manusia bukan bagian dari agama Islam. Islam mengenal kemuliaan jihad, tetapi Islam tidak mengenal kekejian terorisme.

Di dalam Islam, Jihad meliputi banyak hal, tidak selalu identik dengan pedang dan senjata. Ada memang jihad dengan senjata, namun itu ada kaidah dan aturannya, tidak bisa sembarangan dan asal serang. Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan aksi perusakan dan pengeboman ala terorisme adalah hadits berikut ini. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman ada tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi tauhid dan juga nilai-nilai kemanusiaan. Buktinya, salah satu cabang atau bagian iman itu adalah dengan menyingkirkan gangguan dari jalan. Bahkan, tindakan membunuh orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan dan perlindungan pemerintah adalah sebuah kejahatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang membunuh orang kafir mu'ahad/yang terikat perjanjian dengan kaum muslim, maka dia tidak akan mencium baunya surga."* (HR. Bukhari)

Kedua hadits di atas cukup menggambarkan kepada kita bahwa Islam berlepas diri dari praktek terorisme. Baiklah, marilah kita simak hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa kata 'tetangga' bersifat umum mencakup muslim dan kafir. Oleh sebab itu Islam tidak membenarkan perbuatan mengganggu tetangga, meskipun ia berbeda agama. Islam memerintahkan untuk memuliakan tetangga dan menganjurkan berbuat baik kepada mereka. Karena Islam adalah agama yang mengajak kepada keselamatan dan tauhid dengan cara-cara yang bijaksana. Islam tidak membenarkan perilaku terorisme.

Obat bagi paham terorisme itu tidak lain adalah dengan menimba ilmu dan mengamalkannya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya. Bukan justru dengan berpaling dari majelis ilmu agama. Namun, kita juga harus mengingat bahwa dalam belajar agama harus berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta mengikuti pemahaman ulama salaf. Dan bukanlah ajaran ulama salaf mencela pemerintah dan mengobral aib mereka di hadapan publik; yang ini merupakan salah satu manhaj kaum Khawarij di masa lalu dan di masa kini.

Hanya dengan menyebarkan tauhid dan aqidah Islam dengan benar maka umat akan selamat dari pemahaman teroris dan aliran-aliran sesat. Dan untuk melaksanakan hal ini dibutuhkan kerjasama dan dukungan dari segenap pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Semoga Allah berikan taufik kepada para pemimpin negeri ini kepada kebaikan dan melindungi mereka dari makar jahat musuh-musuh Islam dan kaum muslimin.

Hukum Bom Bunuh Diri

Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya maka hal itu tertolak, walaupun dilandasi dengan niat baik. Karena tujuan tidak menghalalkan segala cara. Suatu tujuan yang disyari'atkan maka sarana yang ditempuh pun harus sesuai dengan syari'at.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka sesungguhnya perbuatan atau aksi bom bunuh diri adalah tindakan yang dikecam dan tidak diperbolehkan oleh para ulama di masa kini. Diantara ulama yang melarang perbuatan semacam ini adalah :

- Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah alu Syaikh *hafizhahullah*
- Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Muhsin al-'Ubaikan *hafizhahullah*

Syaikh Dr. Abdussalam bin Salim as-Suhaimi *hafizhahullah* telah memaparkan dalil-dalil syari'at yang menunjukkan haramnya aksi bom bunuh diri dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 114-118).

Diantara dalil yang beliau bawakan, firman Allah (yang artinya), *"Janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah terhadap kalian sangat penyayang. Barangsiapa melakukan hal itu dalam rangka menimbulkan permusuhan dan kezaliman maka Kami akan memasukkannya ke dalam neraka, dan adalah hal itu sangat mudah bagi Allah."* (An-Nisaa' : 29-30)

Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang melakukan perbuatan bunuh diri. Bahkan dalam aksi-aksi bunuh diri semacam itu telah terhimpun banyak kerusakan berupa tindakan bunuh diri, membunuh wanita, anak-anak, dan orang-orang tua serta orang-orang yang tidak bersalah lainnya. Dengan demikian perbuatan itu termasuk tindakan permusuhan dan kezaliman, sehingga pelakunya layak mendapat bagian dari ancaman keras yang ada di dalam ayat ini.

Dalil dari hadits, diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan suatu alat/cara maka dia akan disiksa dengan alat/cara itu pada hari kiamat."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Tsabit bin Dhahhak *radhiyallahu'anhu*)

Diantara alasan yang menunjukkan bahwa aksi semacam ini tidak bisa diterima oleh akal adalah :

[1] Aksi-aksi semacam ini pada akhirnya justru mendatangkan bencana dan musibah bagi Islam dan kaum muslimin. Baik yang terjadi di Palestina atau di tempat-tempat lainnya. Dan pada hakikatnya aksi-aksi semacam ini merupakan bentuk peremehan terhadap darah kaum muslimin.

[2] Aksi-aksi semacam ini bahkan menjadi jalan yang akan mewujudkan tujuan-tujuan jahat dari musuh Islam secara tidak langsung. Karena dengan adanya tindakan semacam itu akan membuka celah bagi mereka untuk merealisasikan tujuan mereka -untuk menindas Islam dan kaum muslimin, pent- dengan mudah. Dan di saat yang sama kaum muslimin tidak mampu untuk membela dirinya.

Demikian ringkasan faidah yang kami petik dari penjelasan Syaikh Dr. Abdussalam as-Suhaimi *hafizhahullah* dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 116)

Bagian 12.
Mengenal Allah

Mengenal Allah artinya mengenali Allah dengan hati yang memunculkan sikap menerima dan tunduk terhadap apa yang disyari'atkan Allah. Kemudian ia juga berhukum dengan syari'at-Nya sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seorang hamba akan mengenal Rabbnya melalui ayat syar'iyah maupun ayat kauniyah.

Ayat syar'iyah ada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan ayat kauniyah ada pada alam

semesta dan segenap makhluk ciptaan Allah. Sesungguhnya setiap kali seorang insan memperhatikan ayat-ayat itu semakin bertambahlah ilmunya tentang pencipta dan sesembahannya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan di bumi itu terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yang yakin. Bahkan pada diri kalian sendiri juga ada. Apakah kalian tidak melihat.”* (adz-Dzariyat : 20-21) (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh al-Utsaimin, hal. 19)

Di dalam ma'rifatullah tercakup keimanan kepada Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.”* (al-Fatihah : 1). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian...”* (al-Baqarah : 21). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu sementara kalian mengetahui.”* (al-Baqarah : 22). Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (asy-Syura : 11) (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh as-Suhaimi, hal. 3-4)

Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat

at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menujukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Demikian pembahasan singkat yang bisa kami sajikan pada kesempatan ini, semoga bermanfaat.

Bagian 13.
Belajar Mengenal Islam

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam.”* (Ali 'Imran : 19)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk kelompok orang-orang yang merugi.”* (Ali 'Imran : 85)

Allah berfirman (yang artinya), *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian.”* (al-Maa'idah : 3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Akan merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.”* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Islam itu adalah kamu bersaksi bahwa tidak*

ada sesembahan yang benar selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika kamu mampu mengadakan perjalanan ke sana.” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Seorang muslim yang baik itu adalah yang kaum muslimin lainnya bisa selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Seorang muslim yang sempurna adalah yang menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba serta menahan diri dari hal-hal yang diharamkan sehingga kaum muslimin pun akan selamat dar gangguan lisan dan tangannya.” (lihat *Minhatul Malik al-Jalil Syarh Shahih Muhammad ibn Isma'il*, 1/78)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Di dalam hadits ini terkandung keterangan bahwa semestinya seorang muslim berusaha mengerahkan kemampuannya demi kebaikan saudaranya sebagaimana apa yang dicurahkannya demi kebaikan dirinya sendiri. Maka tidak boleh dia merasa kenyang sementara tetangganya kelaparan...” (lihat *Minhatul Malik*, 1/83)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai aku lebih dicintainya daripada orang tua dan anaknya bahkan di atas seluruh manusia.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ada tiga perkara, barangsiapa yang memilikinya maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripa selain keduanya. Dan dia mencintai seorang tidaklah dia mencintai orang itu kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia tidak suka apabila dilemparkan ke dalam neraka.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Keutamaan Mencintai Para Sahabat Nabi

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, sedangkan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.”* (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Maka semua orang yang membela Allah dan Rasul-Nya maka mencintainya adalah bagian dari iman, sedangkan membencinya merupakan salah satu bentuk kemunafikan.” (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/97)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah beriman kepada Allah orang yang tidak beriman kepadaku. Dan tidaklah beriman kepadaku orang yang tidak mencintai kaum Anshar.”* (HR. Ahmad)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah membenci kaum Anshar seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir.”* (HR. Muslim)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Demikian pula mencela segenap para Sahabat adalah kekafiran dan kemurtadan. Karena celaan kepada mereka berarti pendustaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sementara dalil-dalil telah menyebutkan tentang keutamaan para Sahabat dan juga keutamaan dua orang syaikh -yaitu Abu Bakar dan Umar-.” (lihat *Minhatul Malik*, 1/101)

Beliau juga berkata, “Maka barangsiapa yang mencela Sahabat atau mengkafirkan mereka atau menuduh mereka itu fasik maka dia menjadi murtad karena telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya...” (lihat *Minhatul Malik*, 1/102)

Dari keterangan-keterangan di atas, dapatlah kita tarik kesimpulan penting bahwasanya kaum Syi'ah/Rafidhah yang mengajarkan kebencian kepada para Sahabat Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjadikannya sebagai bagian dari agama dan keyakinan mereka maka sesungguhnya Islam berlepas diri dari mereka dan mereka bukanlah pembela Islam sedikit pun.

Para ulama mengatakan, “Apabila kamu melihat salah seorang yang menjelek-jelekkan salah seorang dari sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah orang zindiq.”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian mencela para sahabatku. Seandainya ada salah seorang dari kalian yang berinfak emas seberat gunung Uhud, maka tidak akan mengimbangi infak salah seorang di antara mereka, walaupun itu cuma satu mud/dua genggaman tangan, atau bahkan setengahnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun hadits yang populer, *“Para sahabatku seperti bintang-bintang. Dengan siapa pun di antara mereka kamu meneladani maka kalian akan mendapatkan petunjuk.”* Ini merupakan hadits yang lemah. al-Bazzar berkata, *“Hadits ini tidak sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak pula terdapat dalam kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan.”* (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 468-469)

Allah *ta'ala* berfirman mengenai para Sahabat dalam ayat-Nya (yang artinya), *“Sungguh, Allah telah ridha kepada orang-orang yang beriman yaitu ketika mereka bersumpah setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon itu.”* (al-Fath: 18)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa jumlah Sahabat yang ikut serta dalam sumpah setia/bai'at di bawah pohon itu -yang dikenal dengan *Bai'atur Ridhwan*- ada 1400 orang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidak masuk neraka seorang pun di antara orang-orang [para sahabat] yang ikut berbai'at di bawah pohon itu.”* (HR. Muslim)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka, dan mereka pun meridhai-Nya. Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar.”* (at-Taubah: 100)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah di jamanku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang sesudahnya yang mengikuti mereka.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Bintang-bintang adalah penjaga bagi langit. Apabila bintang-bintang itu lenyap maka akan menimpa langit apa yang dijanjikan atasnya (kehancuran). Aku adalah penjaga bagi para Sahabatku. Apabila aku pergi maka akan menimpa mereka apa yang dijanjikan atas mereka. Para Sahabatku juga menjadi penjaga bagi umatku. Apabila para Sahabatku telah pergi maka akan menimpa umatku apa yang dijanjikan atas mereka.”* (HR. Muslim)

Putra Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, *“Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?". Beliau menjawab, *"Abu Bakar."* Aku bertanya lagi, *"Lalu siapa?"*. Beliau menjawab, *"'Umar."* Dan aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa 'Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, *"Lalu anda?"*. Beliau menjawab, *"Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin."* (HR. Bukhari)

Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhu'anhuma* berkata, *"Dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup kami memilih-milih siapakah orang yang terbaik. Maka menurut kami yang terbaik di antara mereka adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman bin 'Affan. Semoga Allah meridhai mereka semuanya."* (HR. Bukhari)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, "Kita mencintai para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kita tidak berlebih-lebihan dalam mencintai salah seorang diantara mereka. Kita juga tidak berlepas diri dari siapapun diantara mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka, dan juga orang-orang yang menjatuhkan kehormatan mereka. Kita tidak menyebutkan mereka kecuali dengan kebaikan. Cinta kepada mereka adalah termasuk bagian agama, ajaran keimanan dan sikap ihsan. Membenci mereka termasuk kekafiran, kemunafikan dan pelanggaran batas/ajaran agama." (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Termasuk Sunnah/ajaran agama adalah menyebut-nyebut kebaikan seluruh para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menahan diri dari perselisihan yang timbul diantara mereka. Barangsiapa mencela para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau salah seorang diantara mereka maka dia adalah seorang tukang bid'ah pengikut paham Rafidhah/Syi'ah. Mencintai mereka adalah Sunnah/ajaran agama. Mendoakan kebaikan untuk mereka adalah ibadah. Meneladani mereka adalah sarana -beragama- dan mengambil atsar/riwayat mereka adalah keutamaan."

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Adapun orang-orang yang datang sesudah mereka -sesudah Muhajirin dan Anshar- berdoa; Robbanaghfirlanaa wa li ikhwaaninalladziina sabaquuna bil iimaan, wa laa taj'al fii quluubinaa ghillal liliadziina aamanuu. Robbanaa innaka ro'uufurr rahiim. "Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah terlebih dahulu beriman sebelum kami, dan janganlah Kau jadikan di dalam hati kami ada perasaan dengki/benci terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Lembut lagi Maha Penyayang."* (al-Hasyr : 10)

Bagian 14.
Millah Ibrahim *'Alaihis Salam*

Allah berfirman (yang artinya), *"Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim."* (Ali 'Imran : 67)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Allah *'azza wa jalla* menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang hanif dalam artian orang yang berpaling dari jalan syirik menuju tauhid yang murni. Adapun al-Hanifiyah adalah millah/ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauh dari semua bentuk kebatilan serta condong menuju kebenaran. Itulah millah bapak kita Ibrahim *'alaihis salam*." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* tahqiq 'Adil Rifa'i, hal. 13-14)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Seorang yang hanif itu adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari -pujaan/sesembahan- selain-Nya." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 328)

Allah berfirman (yang artinya), *“Mereka mengatakan 'Jadilah kalian pengikut Yahudi atau Nasrani niscaya kalian mendapatkan petunjuk'. Katakanlah, 'Bahkan millah Ibrahim yang hanif itulah -yang harus diikuti- dan dia bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.”* (al-Baqarah : 135)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya secara hanif.”* (al-Bayyinah : 5)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Hunafa' adalah bentuk jamak dari kata hanif, yaitu orang yang ikhlas mengabdi kepada Allah *'azza wa jalla*.” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ikhlas itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga.” (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/104)

Abu Qilabah *rahimahullah* berkata, “Orang yang hanif adalah yang beriman kepada seluruh rasul dari yang pertama hingga yang terakhir.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.”* (an-Nahl : 120-121)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/611)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Hakikat millah Ibrahim itu adalah mewujudkan makna laa ilaha illallah, sebagaimana yang difirmankan Allah *'azza wa jalla* dalam surat az-Zukhruf (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya.”* (az-Zukhruf : 26-28).” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Kalimat ini yaitu beribadah kepada Allah *ta'ala* semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan mencampakkan segala berhala yang disembah selain-Nya, itulah kalimat laa ilaha illallah yang dijadikan oleh Ibrahim sebagai ketetapan bagi anak keturunannya supaya dengan sebab itu orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dari keturunan Ibrahim *'alaihis salam* tunduk mengikutinya...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/225)

Syaikh 'Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya agama Allah yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya, agama yang menjadi misi diutusnya para rasul, dan agama yang menjadi muatan kitab-kitab yang diturunkan-Nya ialah al-Hanifiyah. Itulah agama Ibrahim al-Khalil *'alahis salam*. Sebagaimana itu menjadi agama para nabi sebelumnya dan para rasul sesudahnya hingga penutup mereka semua yaitu Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada mereka semuanya.” (lihat *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah tauhid. Yaitu kamu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya. Ini merupakan kandungan makna dari laa ilaha illallah. Karena sesungguhnya maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 11)

Qatadah *rahimahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah syahadat laa ilaha illallah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Kemudian Kami wahyukan kepadamu; Hendaklah kamu mengikuti millah Ibrahim secara hanif.”* (an-Nahl : 123)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus, agama yang tegak yaitu millah Ibrahim yang hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang musyrik.”* (al-An'am : 161)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Maka millah Ibrahim *'alaihis salam* itu adalah tauhid.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 15)

Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah* berkata, “Millah Ibrahim itu adalah syari'at dan keyakinan yang dijalani oleh bapaknya para nabi yaitu Ibrahim *'alaihis salam*, dan Ibrahim adalah salah satu nabi yang paling utama dan termasuk jajaran rasul yang digelari sebagai ulul 'azmi...” (lihat *Syarh Mutun al-'Aqidah*, hal. 224)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihis salam* mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah *'azza wa jalla* sebagaimana para nabi yang lain. Semua nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 330)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Para nabi itu adalah saudara-saudara sebapak sedangkan ibu mereka berbeda-beda. Dan agama mereka itu adalah sama.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Agama -para nabi- itu sama, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, meskipun syari'atnya berbeda-beda yang digambarkan ia seperti kedudukan para ibu...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 3/383)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus seorang nabipun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Oleh sebab itu setiap nabi berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian satu pun sesembahan -yang benar- selain Allah.”* (Huud : 50)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi. Akan tetapi kepada Allah semata hendaknya kamu beribadah, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.”* (az-Zumar : 65-66)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...”* (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya *“sampai kalian beriman kepada Allah semata”* maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung.”* (al-Mujadilah : 22)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi juga karena Allah, maka sesungguhnya dia telah menyempurnakan iman.”* (HR. Abu Dawud dalam Kitab as-Sunnah dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*) (lihat dalam tahqiq kitab *Ittihaf al-'Uquul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul* karya Syaikh Ubaid al-Jabiri, hal. 37)

Demikianlah pembahasan singkat yang bisa kami susun dalam kesempatan ini semoga bisa menambah keimanan kita kepada Allah dan menjadikan kita orang-orang yang selalu bersyukur akan nikmat-nikmat-Nya. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Bagian 15.
Panduan Belajar Baca Kitab Gundul

Alhamdulillah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka.

Amma ba'du.

Membaca kitab arab gundul -yaitu kitab dengan tulisan arab tanpa harokat- adalah kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh seorang penimba ilmu -terlebih lagi bagi para da'i dan pegiat dakwah di tengah masyarakat-. Hal ini tidak lain karena dengan memiliki kemampuan ini akan sangat menopang dirinya dalam memahami ilmu agama dan mendakwahkannya.

Tentu saja semua kemampuan ini tidak bisa diperoleh kecuali dengan pertolongan dan hidayah dari Allah kepada hamba-Nya. Setelah itu, untuk bisa meraihnya tentu dibutuhkan usaha, karena ilmu hanya bisa dicapai dengan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan ath-Thabrani dengan sanad hasan, *“Wahai manusia, pelajarilah ilmu. Sesungguhnya*

ilmu itu hanya akan diperoleh dengan belajar..." (lihat *Fat-hul Bari*, 1/212)

Dalam lembaran-lembaran ringkas ini insya Allah kami akan menyajikan beberapa kiat dan langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengumpulkan bekal dasar bagi orang-orang yang ingin bisa membaca kitab arab gundul -dengan syarat bahwa mereka telah bisa membaca al-Qur'an-.

Kiat 1. Memahami Kategori Kata

Dalam bahasa arab, ada tiga kategori kata (*al-kalimah*), yaitu *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (kata sambung). Untuk membedakan ketiga kelompok kata ini kita bisa melihat ciri-ciri yang telah diterangkan dalam kitab-kitab nahwu.

Misalnya, ciri isim adalah bisa diakhiri dengan kasroh, bisa ditanwin, diawali dengan alif lam, dan didahului huruf jar. Diantara ciri-ciri tersebut maka yang paling bisa diketahui pada teks arab gundul adalah yang diawali dengan alif lam atau didahului dengan huruf jar. Untuk mengenali huruf-huru jar bisa dibaca di dalam kitab-kitab nahwu.

Kiat 2. Memahami Kategori Kalimat

Dalam bahasa arab, ada dua macam kategori kalimat (*al-jumlah*), yaitu *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Jumlah ismiyah pada umumnya diawali dengan isim/kata benda, sedangkan jumlah fi'liyah diawali dengan fi'il/kata kerja. Apabila ada suatu kalimat/jumlah yang diawali dengan huruf jar -misalnya- maka ada dua kemungkinan; dia bisa jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah.

Terkadang suatu jumlah fi'liyah diawali dengan isim apabila isimnya itu berkedudukan sebagai obyek/maf'ul bih. Dalam hal ini maf'ul bih/obyek bisa diletakkan di awal kalimat. Seperti misalnya dalam kalimat yang berbunyi *'Iyyaka na'budu'* artinya, *"Hanya kepada-Mu kami beribadah."*

Kata *'iyyaka'* berkedudukan sebagai obyek. Ia diletakkan di depan dengan tujuan untuk memberikan faidah makna pembatasan dan pengkhususan. Sehingga arti dari kalimat itu adalah *'kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu'*. Asal kalimat itu adalah *'na'buduka'* -kami beribadah kepada-Mu- kemudian obyeknya dipindah ke depan. Meskipun yang di depan adalah isim/kata benda, maka ia tetap berstatus sebagai jumlah fi'liyah.

Adapun kalimat yang berbunyi *'alhamdulillah'* misalnya, ini termasuk jumlah ismiyah. Karena ia didahului dengan isim, yaitu kata *'alhamdu'* ia diawali dengan alif lam. Dengan demikian jelaslah bahwa ia termasuk kategori jumlah ismiyah. Kata *'alhamdu'* berkedudukan sebagai mubtada' -yang diterangkan- sedangkan kata *'lillah'* sebagai khobar -yang menerangkan-.

Kiat 3. Memahami Keadaan Akhir Kata

Di dalam bahasa arab, ada kata yang akhirannya bisa berubah -disebut mu'rob- dan ada yang akhirannya selalu tetap -disebut mabni-. Isim ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Demikian juga fi'il ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Adapun harf semuanya mabni.

Isim yang mu'rob memiliki tiga variasi perubahan (i'rob) yaitu marfu', manshub, dan majrur. Adapun fi'il yang mu'rob memiliki tiga variasi perubahan, yaitu marfu', manshub, dan majzum. Tanda dasar untuk marfu' adalah dhommah di akhir kata. Tanda dasar untuk manshub adalah fat-hah di akhir kata. Tanda dasar untuk majrur adalah kasroh di akhir kata. Dan tanda dasar majzum adalah sukun di akhir kata. Selain keempat tanda dasar ini masih ada tanda-tanda i'rob yang lain; bisa dibaca lebih rinci dalam kitab-kitab nahwu.

Kiat 4. Memahami Klasifikasi Isim

Di dalam bahasa arab, isim/kata benda ada bermacam-macam. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa isim yang akhirannya tetap disebut isim yang mabni, sedangkan isim yang akhirannya bisa berubah dinamakan isim mu'rob. Isim yang mu'rob ini mencakup 9 macam isim, yaitu : isim mufrod/kata benda tunggal, isim mutsanna/kata benda ganda, isim jamak mudzakkar salim/jamak lelaki, jamak mu'annats salim/jamak perempuan, jamak taksir/jamak yang tidak beraturan, asma'ul khomsah/isim yang lima, maqshur, manqush, dan isim laa yanshorif. Penjelasan lebih rinci mengenai isim-isim ini bisa dilihat di kitab-kitab nahwu.

Demikian juga ada isim yang mabni. Termasuk di dalamnya adalah isim dhamir/kata ganti, isim isyarah/kata penunjuk, isim maushul/kata sambung, isim syarat, dan isim istifham/kata tanya. Isim yang akhirannya tetap ini ada yang akhirannya selalu fat-hah, ada yang selalu dhommah, ada yang selalu sukun, dan ada pula yang selalu kasroh. Secara umum bisa dikatakan bahwa isim mabni lebih mudah dibaca daripada isim yang mu'rob, karena yang mabni akhirannya selalu tetap sedangkan yang mu'rob akhirannya berubah sehingga butuh dipikirkan bentuk perubahan dan sebab-sebabnya; apakah akhirannya harus dibaca dhommah, fat-hah, atau kasroh misalnya.

Kiat 5. Memahami Tanda-Tanda I'rob Pada Isim

I'rob adalah perubahan keadaan akhir kata pada isim atau pada fi'il. Pada isim kita mengenal tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob, dan jar. Adapun pada fi'il ada tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob dan jazem. Tanda dasar rofa' adalah dhommah, nashob adalah fat-hah, jar adalah kasroh, dan jazem adalah sukun. Dan untuk isim perlu dipahami juga tanda-tanda i'rob yang lain.

Pertama, untuk tanda rofa' atau marfu'nya isim. Tanda pokoknya adalah dhommah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : alif -pada isim mutsanna-, wawu -pada jamak mudzakkar salim dan asma'ul khomsah-, dan ada juga tanda yang muqoddaroh/dikira-kirakan -tidak ditulis dan tidak dibaca, sekedar dibayangkan saja di atas huruf terakhir- yaitu dhommah muqaddaroh -pada isim maqshur dan manqush-. Isim maqshur diakhiri dengan alif lazimah atau alif bengkong, sedangkan isim manqush diakhiri dengan ya' lazimah dan sebelumnya dikasroh.

Kedua, untuk tanda nashob atau manshubnya isim. Tanda pokoknya adalah fat-hah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' -pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim-, alif -pada asma'ul khomsah-, kasroh -pada jamak mu'annats salim-, dan fat-hah muqaddaroh -pada isim maqshur- sedangkan isim manqush manshub dengan fat-hah yang tampak/zhahirah.

Ketiga, untuk tanda jar atau majrurnya isim. Tanda pokoknya adalah kasroh. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' -pada isim mutsanna, jamak mudzakkar salim, dan asma'ul khomsah-, kasroh muqaddaroh -pada maqshur dan manqush-, dan fat-hah -khusus pada isim laa yanshorif-.

Kiat 6. Memahami Sebab Perubahan Keadaan Akhir Kata

Akhir kata dalam bahasa arab bisa mengalami perubahan disebabkan suatu faktor yang mempengaruhi. Faktor ini biasa disebut dengan istilah 'aamil. Nah, untuk memudahkan pemahaman istilah 'aamil ini bisa kita sederhanakan menjadi istilah 'jabatan kata dalam kalimat' -dalam bahasa Indonesia- atau karena adanya suatu kata lain yang mendahuluinya.

Misalnya, apabila suatu isim/kata benda menjadi subjek/pelaku maka di dalam bahasa arab subjek -disebut dengan istilah faa'il- harus dibaca dalam keadaan marfu'. Tadi sudah kita singgung bahwa marfu' itu tanda dasarnya adalah diakhiri dengan dhommah. Demikian pula misalnya, apabila ada isim yang menduduki jabatan sebagai objek/maf'ul bih, maka dalam bahasa arab ia harus dibaca

dalam keadaan manshub atau diakhiri dengan fat-hah. Begitu pula misalnya, apabila suatu isim didahului oleh huruf jar, maka isim itu harus dibaca majrur atau diakhiri kasroh.

Selain jabatan-jabatan kata tersebut -subjek, objek, dan dimasuki huruf jar- masih ada jabatan kata lainnya yang mempengaruhi keadaan akhir kata. Misalnya, dalam suatu jumlah ismiyah kita mengenal istilah mubtada' dan khobar. Mubtada' adalah yang diterangkan, biasanya terletak di awal kalimat. Dan khobar adalah yang menerangkan, biasanya terletak di akhir atau sesudah mubtada'. Nah, menurut kaidah bahasa arab (ilmu nahwu) mubtada' dan khobar harus dibaca marfu'.

Pada fi'il/kata kerja sebab yang mempengaruhi keadaan akhir kata itu biasanya berupa kata yang disebutkan sebelumnya. Faktor yang merubah itu mencakup *'aamil nashob* dan *'aamil jazem*. 'aamil nashob menyebabkan fi'il sesudahnya dibaca manshub atau berakhiran fat-hah, sedangkan 'aamil jazem menyebabkan fi'il sesudahnya dibaca majzum atau berakhiran sukun. 'amil nashob juga biasa disebut dengan istilah *'alat-alat penashob'* sedangkan 'amil jazem biasa disebut dengan istilah *'alat-alat penjazem'*. Untuk mengetahui contoh-contoh alat penashob dan penjazem secara terperinci bisa dilihat di dalam kitab-kitab nahwu.

Demikian sekilas paparan mengenai kiat-kiat untuk berlatih membaca kitab arab gundul yang bisa kami sajikan dalam kesempatan ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Insya Allah akan kami lanjutkan lagi pada waktu dan kesempatan yang akan datang. Segala puji bagi Allah semata yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan bisa terwujud dan terlaksana.

Bagian 16.
Penjelasan Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin.” (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul.” (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i.” (lihat *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan.” (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hal. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 18)

Dari keterangan para ulama di atas, bisa kita simpulkan bahwa ibadah kepada Allah itu mencakup :

- Ketundukan dan perendahan diri kepada-Nya
- Kecintaan sepenuhnya dengan disertai pengagungan kepada-Nya
- Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya
- Mengikuti kehendak Allah di dalam syari'at-Nya
- Mengikuti petunjuk Rasul-Nya dalam beribadah
- Memurnikan ibadah itu kepada Allah semata
- Berlepas diri dan meninggalkan segala peribadatan kepada selain-Nya
- Membenci syirik dan pelakunya
- Beribadah kepada Allah dengan penuh kecintaan, harap, dan takut kepada-Nya
- Taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya
- Beribadah dengan ucapan dan perbuatan yang dicintai Allah
- Beribadah dengan amalan hati dan amal anggota badan

Oleh sebab itu, ibadah kepada Allah akan menjadi rusak disebabkan hal-hal berikut :

- Kesombongan untuk beribadah kepada-Nya
- Kecintaan kepada sesembahan selain-Nya
- Meninggalkan perintah dan menerjang larangan-Nya
- Tidak mengikuti kehendak Allah di dalam syari'at-Nya namun menuruti kehendak setan
- Tidak mengikuti tuntunan Rasul dalam beribadah alias bid'ah
- Tidak ikhlas dalam beribadah alias riya' atau sum'ah
- Tidak berlepas diri dari syirik dan pelakunya atau bahkan membenarkan agama mereka
- Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa cinta, ini adalah jalan kaum Sufi
- Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut, ini adalah jalan kaum Khawarij
- Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa harap, ini adalah jalan kaum Murji'ah
- Meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya
- Mengucapkan atau melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah
- Menyimpan keyakinan atau perasaan yang dibenci oleh Allah
- Tidak beribadah kepada Allah dengan hati dan anggota badan

Dari sinilah kita mengetahui letak penyimpangan berbagai kalangan :

- Kaum kafir karena mereka menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah
- Kaum musyrik karena mereka mempersekutukan Allah dalam beribadah
- Kaum munafik karena mereka menyembunyikan kekafiran di dalam hatinya
- Orang yang riya' karena dia tidak ikhlas dalam beribadah
- Pelaku bid'ah karena dia beribadah tidak sesuai tuntunan Rasul
- Pelaku maksiat yang meninggalkan perintah atau menerjang larangan Allah
- Kaum Sufi ekstrim yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa cinta
- Kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut
- Kaum Murji'ah yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa harap
- Orang yang murtad karena dia meninggalkan ketaatan kepada Allah secara total
- Kaum liberal dan pluralis yang membenarkan semua agama dan kepercayaan

Oleh sebab itu para ulama menarik kesimpulan bahwa pokok kebahagiaan itu ada pada tiga perkara; yaitu tauhid, sunnah, dan ketaatan. Lawan dari tauhid adalah syirik, kekafiran, dan kemunafikan. Lawan dari sunnah adalah bid'ah. Adapun lawan dari ketaatan adalah berbuat maksiat dan meninggalkan kewajiban. Dengan demikian, seorang muslim tidaklah disebut sebagai orang yang benar-benar merealisasikan tauhid di dalam hidupnya kecuali apabila dia membersihkan diri dari syirik, kekafiran, kemunafikan, bid'ah, dan segala bentuk maksiat.

Sekilas Mengenal FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

FORSIM adalah singkatan dari Forum Studi Islam Mahasiswa. FORSIM merupakan organisasi dakwah Islam yang digerakkan oleh para mahasiswa dan alumni serta pegiat dakwah kampus dari beberapa universitas di Yogyakarta diantaranya dari UGM dan UMY. Kegiatan rutin yang diadakan berupa program Ma'had al-Mubarok dan pelajaran bahasa arab serta program wisma muslim di dekat kampus UMY. Selain itu, FORSIM juga mengelola website Ma'had al-Mubarok (www.al-mubarok.com) dan menerbitkan buku saku gratis untuk mahasiswa baru.

FORSIM juga sedang menggalang dana untuk pendirian pusat dakwah dan kajian Islam dengan nama Graha al-Mubarok. Graha al-Mubarok dirancang sebagai sebuah komplek gedung dakwah, masjid dan pesantren mahasiswa. Selain berfungsi untuk menjadi tempat belajar diniyah bagi para mahasiswa maka markas ini juga akan dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini sudah terkumpul donasi sekitar Rp.200 juta untuk keperluan pendirian dan pembangunan Graha al-Mubarok.

Alhamdulillah, dengan bantuan dari Allah kemudian dukungan dari rekan-rekan pengurus, ada sebagian donatur yang bersedia mewakafkan tanahnya untuk menjadi lokasi pendirian masjid. Lokasi tanah ini berjarak kurang lebih 10 menit dari kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sampai saat ini panitia masih berusaha menempuh tahapan-tahapan menuju pembentukan Yayasan yang akan menaungi masjid tersebut dan mengelola kegiatan Graha al-Mubarok di masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan bantuan dari segenap pihak baik berupa donasi maupun sumber daya manusia atau dukungan lainnya.

Rekening Donasi Operasional Ma'had al-Mubarok :

BNI Syariah 020 033 6067 atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa)

Donasi Pembangunan Masjid

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pusat dakwah dan pembinaan mahasiswa dan masyarakat bisa menyalurkan donasi kepada panitia pendirian Graha al-Mubarok – Forum Studi Islam Mahasiswa – melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Bagi yang sudah mengirimkan donasi mohon untuk mengirimkan konfirmasi kepada panitia di no :

0857 4262 4444 (sms/wa)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, besar donasi, pembangunan masjid

Contoh : Farid, Jogja, 25 Maret 2016, 1 Juta, Pembangunan Masjid

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Panitia Pendirian Graha al-Mubarok
- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Ma'had al-Mubarok

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarok 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel.

E-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarok
Website : www.al-mubarok.com

NB : Insya Allah dalam waktu dekat ini akan diurus proses perataan tanah wakaf dan hal-hal yang berkaitan dengan wakaf dan pembentukan yayasan yang akan mengelola masjid tersebut.

Informasi seputar pendirian masjid dan wakaf tanah bisa menghubungi :
0896 5021 8452 (Yudha, Ketua Umum FORSIM)